

SPESIFIKASI DAN ASAL SARANA PERTAHANAN ASING YANG ADA DI PULAU MADURA: BUNKER JEPANG *VERSUS* BUNKER BELANDA

SPESIFICATION AND ORIGIN OF FOREIGN DEFENCE FACILITIES ON MADURA ISLAND: JAPANESE *VERSUS* DUTCH BUNKERS

Naskah diterima:
27-02-2016

Naskah direvisi:
27-03-2016

Naskah disetujui terbit:
09-04-2016

Muhammad Chawari
Balai Arkeologi DIY

Jalan Gedongkuning No. 174 Yogyakarta
mchawari@yahoo.co.id

Abstrak

Karya tulis ini didasarkan atas data hasil penelitian dengan tema Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia II (tahap V) yang dilakukan di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep, Pulau Madura tahun 2014. Penelitian ini dilakukan melalui survei dengan tujuan memberikan gambaran tentang keberadaan bunker asing di Indonesia. Hasil penelitian tersebut mendapatkan data yang dikelompokkan menjadi tiga yaitu: bunker, sumur, dan bak penampungan air. Selain itu, diperoleh data baru bahwa objek yang dijumpai merupakan bunker Belanda, bukan bunker Jepang.

Kata kunci: sarana pertahanan, Madura, Jepang, Belanda

Abstract

This article is based on data obtained from a research with a theme of Japanese Defense Facilities during the World War II (Phase V), which was conducted at the Regencies of Bangkalan and Sumenep on Madura Island, East Java Province in 2014. The research employed survey method and its goal was to provide a picture about the presence of foreign bunkers in Indonesia. Results of the research are data, which can be distinguished into three groups: bunkers, wells, and water reservoirs. Furthermore, there is a new fact that the objects found were Dutch bunkers, not Japanese ones.

Keywords: defence facilities, Madura, Japanese, Dutch

1. Pendahuluan

Karya tulis ini didasarkan atas hasil penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2014 dengan tema Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia II tahap V. Penelitian ini dilaksanakan di empat kabupaten yang ada di Pulau Madura.

Pulau Madura di masa lalu pernah berperan penting dalam sejarah perjuangan melawan kolonial asing. Bukti

tentang hal tersebut dapat dilihat melalui tinggalan bendawi yang ada di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep. Di Kabupaten Bangkalan ditemui adanya benteng Belanda yang sekarang dipergunakan sebagai asrama polisi, sedangkan di Kabupaten Sumenep terdapat benteng Belanda yang terletak di Kalimok, Kecamatan Kalianget. Sementara itu, pada masa lalu di Pulau Madura terdapat dua kekuatan penguasa lokal yaitu Kerajaan Madura Barat dan Kerajaan Madura Timur.

Kerajaan Madura Barat beribu kota Bangkalan sedangkan kekuatan lain di sebelah timur berpusat di Sumenep. Pentingnya daerah Sumenep terlihat dengan masih tersisanya bekas keraton Sumenep. Kekuatan pemerintah lokal di Sumenep cukup kuat. Sebagai bukti adalah daerah ini pernah beberapa kali diserang oleh Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung dan pada tahun 1623 seluruh Madura dapat dikalahkan (Zulkarnain dkk 2003, 77--81).

Melihat pentingnya kedua daerah tersebut menginspirasi Balai Arkeologi Yogyakarta untuk mengadakan penelitian di Bangkalan dan Sumenep. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan antara lain Penelitian Sarana Pertahanan Belanda yang dilakukan pada tahun 1996, salah satu lokasinya berada di Bangkalan. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi Benteng Bangkalan yang secara administratif terletak di Kelurahan Pejagan, Kecamatan Bangkalan Kota. Objek ini letaknya dekat dengan pusat Kota Bangkalan. Saat ini bekas benteng tersebut difungsikan sebagai asrama polisi. Benteng ini didirikan pada sekitar tahun 1747 M yaitu ketika wilayah Madura mulai dimasuki Belanda pada masa Cakraningrat IV dan V (Abbas 1996/1997, 7).

Penelitian berikutnya adalah Penelitian Benteng Kalimo'ok yang terletak di Desa Kalimo'ok, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep. Diketahui bahwa

Benteng Kalimo'ok terletak sekitar 200 meter di sebelah utara Sungai Marengan atau sekitar 3 km dari pantai. Dewasa ini Benteng Kalimo'ok digunakan sebagai Karantina Hewan dari Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur. Dengan fungsi yang demikian ini sejumlah bangunan baru telah didirikan di dalam maupun di sekitar benteng. Di sebelah utara dan timur benteng terdapat bangunan-bangunan kandang sapi dan kantor Dinas Peternakan. Sementara di sebelah barat banyak ditumbuhi semak belukar yang cukup lebat, dan di sisi selatan merupakan jalan utama menuju benteng. Di sebelah barat daya benteng terdapat kompleks makam Belanda yang berasal dari tahun 1932. Di bagian tengah benteng terdapat bangunan baru untuk penjaga peternakan (Abbas 2001, 5 dan Abbas 2005, 5).

Penelitian lain adalah Penelitian Perkembangan Paleografi Arab Tahap II yang dilakukan pada tahun 1994 dengan lokasi empat kabupaten yang ada di Pulau Madura. Situs-situs yang dikunjungi meliputi Kompleks Makam Astatinggi (Kabupaten Sumenep), Kompleks Makam Astadaja, Kompleks Makam Asta Barat (Kabupaten Pamekasan), Kompleks Makam Madegan, Kompleks Makam Ghung Purba (Kabupaten Sampang), Kompleks Makam Aermata, Kompleks Makam Agung, dan Kompleks Makam Sultan (Kabupaten Bangkalan) (Chawari 1994/1995, 9--24).

Terkait dengan judul tulisan, dewasa ini banyak sisa kejayaan Jepang yang masih bisa dilihat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (tahap I s.d. IV) diketahui bahwa jumlah seluruh peninggalan kolonial Jepang yang telah diketahui sebanyak 143 objek yang tersebar di daerah Sleman, Bantul (DI.Yogyakarta), Purworejo (Jawa Tengah) (Widodo 2010, 8--15), Cilacap, Kebumen (Jawa Tengah) (Chawari 2011, 8--25), Brebes, Banyumas (Jawa Tengah) (Chawari 2012, 9--22), Lumajang dan Jember (Jawa Timur) (Chawari 2013, 11--36).

Karya tulis ini berkaitan erat dengan objek peninggalan kolonial asing yang berupa bunker. Keberadaan bunker asing di Indonesia cukup banyak. Dengan banyaknya bunker asing tersebut memberikan gambaran betapa penting dan strategisnya kawasan Indonesia. Selanjutnya timbul pertanyaan dari mana asalnya objek tersebut dan bagaimana identifikasi serta ciri-cirinya.

Karya tulis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang bunker-bunker asing yang ada di Indonesia, khususnya di Jawa. Selama beberapa abad Bangsa Indonesia telah mengalami penjajahan. Dalam menguasai daerah jajahannya para penguasa asing telah membuat sarana pertahanan, salah satunya adalah bunker. Bunker-bunker tersebut mempunyai ciri-ciri fisik khusus.

Untuk itulah karya tulis ini bertujuan memberikan gambaran tentang ciri-ciri fisik antara bunker Jepang dengan bunker Belanda yang ada di Pulau Madura.

Perang Pasifik semakin lama semakin melemahkan posisi, kedudukan, dan sepak terjang tentara Jepang. Dengan situasi yang demikian ini maka pemerintah Jepang kemudian menerapkan dua strategi yang berbeda, yaitu non-fisik dan fisik. Kegiatan non-fisik dilakukan dengan cara menarik hati rakyat Indonesia yaitu dengan cara memberikan kesempatan kepada rakyat Indonesia ambil bagian dalam pemerintahan negara, meliputi badan-badan pertimbangan di daerah maupun di pusat. Juga dalam jabatan-jabatan tinggi serta penasehat di bidang kemiliteran (Kartodirdjo dkk 1976, 12). Sementara itu kegiatan fisik adalah berupa pembangunan sarana pertahanan. Dalam mempertahankan wilayah kekuasaannya Jepang telah membangun beberapa sarana pertahanan sesuai dengan situasi dan kondisi setiap daerah.

Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif eksplanatif dengan penalaran induktif. Tipe penelitian semacam ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang objek penelitian atau berangkat dari data hasil observasi lapangan. Hal tersebut didasarkan atas pengamatan terhadap objeknya, kemudian pengolahan data, analisis sampai dengan penyimpulan

(Tanudirjo 1988 – 1989, 34; Azwar 1998, 40). Dalam metode ini akan dilakukan analisis terhadap berbagai peninggalan sarana pertahanan Jepang dan Belanda pada masa PD II secara deskriptif. Berdasarkan pada metode penelitian yang dipilih tersebut, maka beberapa tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain adalah:

- a. Pengumpulan data dilakukan melalui informasi masyarakat lokal yang kemudian ditindaklanjuti dengan kegiatan survei atau observasi lapangan.
- b. Analisis data yang dilakukan mencakup analisis data arkeologis dan analisis data sejarah. Analisis data arkeologi tersebut meliputi analisis sarana pertahanan Jepang dan Belanda pada masa PD II.
- c. Sintesis dilakukan dengan menyimpulkan hasil penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang sarana pertahanan Jepang dan Belanda.

2. Hasil

2.1. Kabupaten Bangkalan

Survei di Kabupaten Bangkalan berada di Desa Ujung Piring, Kecamatan Bangkalan Kota. Di lokasi tersebut ditemukan data sebanyak 13 objek. Seluruh objek yang ditemukan berada pada kawasan pantai dan jauh dari permukiman.

Seluruh objek dibuat dari cor yang merupakan campuran antara semen, pasir, dan kerikil. Teknik cor tersebut dipadukan dan dikombinasikan dengan lepa. Pemakaian lepa terutama untuk menghaluskan dinding luar dan dalam bunker. Ke-13 objek tersebut adalah:

a. BKL – 01

Bunker ini memiliki arah hadap sasaran ke laut. Pintu masuk ada berjumlah 1 buah dan jendela 2 buah, terletak di sebelah selatan. Pada salah satu sudut pintu dan sudut jendela terdapat engsel tempat meletakkan daun pintu dan daun jendela. Denah bunker berbentuk empat persegi panjang. Di bagian dalam terdapat tiga ruangan yang masing-masing mempunyai atap sendiri yang berbentuk lengkung. Pada bagian atap terdapat lubang udara dari bahan besi berjumlah 3 buah. Di sebelah barat bunker berjarak 3 meter terdapat bak penampungan air, berdenah bujur sangkar.

b. BKL – 02

Bunker menghadap ke arah laut, sedangkan pintu masuk berada di arah tenggara. Di atas pintu masuk terdapat 1 buah jendela. Pada bagian jendela terdapat besi bekas engsel daun jendela tetapi sekarang sudah hilang. Bunker ini berdenah bujur sangkar. Di bagian dalam terdapat satu ruangan dengan atap yang telah runtuh.

c. BKL – 03



Gambar 1 dan 2. Bentuk bagian dalam bunker BK-01 dengan kondisi rusak (kiri); Bunker BK-02 pada bagian atap yang telah runtuh (kanan)

Bunker ini arah hadap sasarnya ke arah laut. Bunker ini bagian atapnya telah runtuh. Bagian depan dan belakang objek telah tertutup tanah. Dengan demikian bentuk denah bangunan tidak diketahui secara pasti. Secara fisik bunker ini berada di atas gundukan tanah atau tanah yang ditinggikan.

d. BKL – 04

Bunker ini memiliki arah sasaran ke laut. Terdapat 1 buah pintu yang terletak di arah tenggara. Bunker ini telah mengalami banyak kerusakan, salah satunya adalah atap telah runtuh. Yang tersisa pada objek ini adalah dinding serta bagian fondasi bangunan. Kondisi ini menyebabkan bentuk denah bangunan tidak diketahui secara pasti.

e. BKL – 05

Bunker ini dilengkapi dengan 1 buah pintu yang terletak di sebelah tenggara. Bunker ini denahnya sulit diketahui secara pasti, karena telah mengalami banyak kerusakan antara lain bagian atap telah runtuh.

f. BKL – 06

Bunker dilengkapi dengan 1 buah pintu yang ada di sebelah barat. Bunker ini arah



Gambar 3. Bunker BKL-06 merupakan bentuk yang masih utuh

sasarnya tidak jelas karena berupa semacam ceruk. Denah bunker ini berbentuk bujur sangkar. Pada bagian depan samping kiri dan kanan terdapat semacam sayap, masing-masing berukuran panjang 2 meter.

g. BKL – 07

BKL – 07 berupa sumur dan bak penampungan air. Sumur berjumlah dua dan bak penampungan air ada satu. Dari kedua sumur yang ada, salah satunya berukuran: garis tengah 2,5 meter, kedalaman 1,60 meter, dan tebal 0,24 meter. Sedangkan bak penampungan air



Gambar 4. Kondisi salah satu sumur di BKL-07

berukuran panjang 3 meter, lebar 1 meter, dan kedalaman 0,85 meter.

h. BKL – 08

Bunker ini dilengkapi dengan 1 buah pintu yang terletak di sebelah tenggara. Arah hadap objek ke laut. Bunker ini denahnya tidak diketahui secara pasti karena telah hancur, yang tersisa berupa tembok sisi utara. Bagian atap telah runtuh dan sekitar objek telah tertutup oleh reruntuhan bunker.

i. BKL – 09

Secara umum bunker ini telah hancur dan yang tersisa hanya puing-puing bangunan. Terdapat anak tangga sebanyak 7 tingkat yang terletak di arah tenggara. Arah hadap objek ke laut yaitu sesuai dengan letak lubang tembak atau lubang pengintai. Bunker ini denahnya tidak diketahui secara pasti karena bangunan telah hancur.



j. BKL – 10

Bunker ini merupakan salah satu yang masih utuh. Objek ini dilengkapi dengan 1 buah pintu yang terletak di sebelah timur. Bunker ini denahnya berbentuk menyerupai huruf F, sebab di bagian dalam terdapat dua ruangan yang letaknya berdampingan. Kedua ruangan ini masing-masing mempunyai atap sendiri yang berbentuk lengkung.

k. BKL – 11

Bunker ini memakai 1 buah pintu dan 1 buah jendela. Pada bagian pintu dan jendela terdapat engsel besi bekas pemasangan daun pintu dan daun jendela. Bunker ini denahnya berbentuk empat persegi panjang. Terdapat dua ruangan, besar dan kecil. Pada ruangan yang lebih besar memakai atap berbentuk lengkung. Terdapat 1 buah lubang tembak dan 1 buah lubang udara yang terletak di bagian langit-langit.

l. BKL – 12

Bunker ini dilengkapi dengan 6 buah pintu masuk, 5 buah pintu ada di sebelah selatan dan 1 buah pintu terletak di sebelah timur. Objek ini denahnya berbentuk empat



Gambar 5 dan 6. Sisa anak tangga pada bunker BKL-09; Bagian depan kedua ruangan di dalam bunker BKL-10

persegi panjang. Pada bagian atap telah runtuh.

m. BKL – 13

BKL – 13 ini merupakan sumur. Terdapat 3 buah sumur yang berada di sekitar bunker BKL – 12. Ketiga sumur tersebut letaknya berdekatan dan masing-masing mempunyai diameter yang tidak sama, yaitu sumur I berdiameter 1,60 meter, sumur II berdiameter 2,60 meter, dan sumur III berdiameter 3,35 meter.

2.2. Kabupaten Sumenep

Di Kabupaten Sumenep, tepatnya di Desa Kalianget, Kecamatan Kalianget terdapat 1 buah bunker yaitu KLG – 01. Bunker ini dibuat dari cor yang merupakan campuran antara semen, pasir, dan kerikil dan dipadukan dengan lepa. Pemakaian lepa terutama untuk menghaluskan dinding bagian luar dan bagian dalam bunker. Bunker KLG – 01 berdenah setengah lingkaran. Bunker ini dilengkapi dengan 1 buah pintu masuk yang terletak di sebelah utara. Pada sisi selatan terdapat 5 buah lubang pengintai yang berbentuk empat persegi panjang. Di bagian dalam bunker



Gambar 7. Tampak dalam bunker KLG – 01

terdapat 1 buah ruangan. Bunker ini

menghadap ke arah Selat Madura dan berjarak 100 meter.

3. Pembahasan

3.1 Bunker Belanda VS Bunker Jepang

Tinggalan orang-orang asing yang ada di Madura khususnya yang berkaitan dengan sistem pertahanan asing seluruhnya berjumlah 14 objek dan terletak di 2 kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan dan Sumenep. Ke-14 objek tersebut terdiri atas 3 kelompok yaitu: kelompok bunker, kelompok sumur, dan kelompok bak penampungan air. Khusus yang berkaitan dengan bunker terdapat ciri-ciri baru sebagai berikut:

- a. Langit-langit atau bagian atap ruangan dalam bunker berbentuk lengkung. Faktor yang membuat terciptanya bentuk lengkung adalah fungsi, konstruksi, dan simbol. Khusus yang berkaitan dengan fungsi, sesuatu dirancang sedemikian rupa untuk memberikan gambaran mengenai fungsinya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi adalah salah satu kriteria utama dalam perancangan bentuk. Bentuk dalam arsitektur adalah suatu unsur yang tertuju langsung pada penglihatan manusia, sehingga diharapkan dari bentuk tersebut dapat memberikan arti kepada yang melihat secara visual. Salah satu fungsi yang dapat diberikan gambarannya adalah

berkaitan erat dengan fungsi pertahanan. Khusus untuk fungsi pertahanan dapat dilihat contohnya pada bangunan berbentuk lengkung yang ada di Kompleks Pesanggrahan Tamansari Yogyakarta. Bangunan berbentuk lengkung pada kompleks pesanggrahan ini difungsikan sebagai tempat pertahanan. Sementara bentuk lengkung yang berhubungan dengan konstruksi berkaitan erat dengan teknologi struktur serta bahan yang merupakan faktor penting dalam arsitektur. Sedangkan simbol adalah suatu perwujudan dari kebutuhan suatu identitas yang pada umumnya diinginkan oleh manusia. Secara teknis/konstruktif sistem lengkung (*vaults*) dapat diterapkan pada suatu bangunan yang bagian atasnya diperkirakan mempunyai gaya beban yang berlebihan. Beban ini merupakan gaya yang berasal dari atas turun ke bawah. Berdasarkan prinsip vektor gaya beban akan didistribusikan ke kedua sisi lengkung. Dengan demikian beban tersebut tidak akan ditumpu pada satu bidang atau titik saja,



Gambar 8. Langit-langit atau atap ruangan bunker berbentuk lengkung



Gambar 9. Dinding bagian dalam bunker diplester untuk mendapatkan permukaan yang halus

- sehingga kekuatan bangunan tidak banyak berkurang (Dewi 1985, 63 – 6).
- b. Bagian dinding luar maupun dinding dalam bunker dilepa untuk mendapatkan permukaan yang halus. Secara visual permukaan dinding yang halus akan menambah keindahan objeknya. Sebaliknya kalau dinding bagian dalam khususnya dan bagian luar umumnya dalam keadaan tidak halus atau tidak rapi akan membuat kesan yang berbeda. Kesan yang demikian ini terkait dengan konotasi tentang tidak adanya perencanaan yang matang dalam pembangunannya.



Gambar 10. Engsel pada pintu bunker

- c. Memakai daun pintu dan daun jendela. Keberadaan pintu dan jendela dapat dibuktikan dengan adanya engsel dari bahan besi yang masih menempel pada bagian pintu dan jendela serta lubang pengait yang terbuat dari logam (besi?).



Gambar 11. Langit-langit atau atap ruangan berbentuk horisontal atau datar

Ciri-ciri fisik bunker seperti di atas bukan merupakan ciri-ciri fisik bunker Jepang. Ciri-ciri tersebut lebih memungkinkan jika diterapkan pada bunker orang-orang Eropa khususnya bunker Belanda. Sementara ciri-ciri fisik bunker Jepang seperti telah diketahui melalui beberapa kali penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

- a. Langit-langit atau bagian atap ruangan dalam bunker berbentuk datar atau horisontal. Langit-langit suatu bangunan yang berbentuk datar maka gaya beban akan berkumpul pada suatu titik atau bidang saja (Dewi 1985, 66).
- b. Bagian dinding luar dan dinding dalam tidak dilepa sehingga terlihat bekas penggunaan papan kayu dalam pengecoran. Kondisi yang demikian ini apakah dimungkinkan karena Jepang

dikejar waktu. Maksudnya agar pembuatan bunker cepat selesai maka tidak dilakukan penghalusan dinding. Dengan demikian sarana pertahanan Jepang asal sudah bisa difungsikan langsung digunakan dengan kurang memperhatikan *finishing* pembuatannya. Dengan demikian pula masalah keindahan dan kesempurnaan kurang diperhatikan dan cenderung diabaikan.



Gambar 12. Garis-garis horisontal bekas pemakaian kayu untuk cor pada dinding bunker Jepang masih terlihat jelas karena tidak ditutup lepa

- c. Tidak memakai daun pintu dan daun jendela. Hal ini diketahui karena tidak ada bekas dalam penggunaan engsel pintu dan engsel jendela. Engsel pintu dan engsel jendela dibuat dari bahan besi. Tidak adanya pintu pada bunker Jepang dimungkinkan agar aksesnya lebih mudah yaitu untuk keluar-masuk bunker. Tidak adanya pintu maupun jendela identik dengan tidak adanya kekhawatiran akan datangnya bahaya dari luar. Dari beberapa penelitian terdahulu diketahui bahwa pada

umumnya bunker Jepang letaknya berada di tempat yang cukup sulit dijangkau, misalnya di daerah pegunungan dengan kemiringan lereng yang cukup terjal. Hal ini bisa dilihat pada Gua Jepang KBS-03 di Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas yaitu berada di lereng Gunung Brojol (Chawari 2012, 18), Bunker Jepang TPR-03 di Kecamatan Tempursari, Kabupaten Lumajang yaitu berada di puncak Gunung Kursi (Chawari 2013, 24).

Dengan adanya ciri-ciri bunker yang ditemukan di Pulau Madura, khususnya di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep, maka dapat dikemukakan bahwa bunker-bunker tersebut bukan merupakan bunker tinggalan kolonial Jepang tetapi merupakan bunker-bunker tinggalan kolonial Belanda di Indonesia. Secara kronologis munculnya bunker Belanda di Indonesia yaitu sebelum datangnya kolonial Jepang. Keberadaan bunker Belanda di Madura (Bangkalan dan Sumenep) merupakan babak terakhir eksistensi kolonial Belanda di Indonesia. Sebab setelah itu otoritas Belanda hilang seiring dengan berakhirnya Perang Dunia II.

3.2. Keletakan dan Klasifikasi Sarana Pertahanan Belanda

3.2.1. Keletakan Bunker Belanda Dalam Tata Kota Lama

Seperti telah disinggung di atas, penelitian ini dilakukan di Pulau Madura. Di

pulau tersebut tinggalan kolonial Belanda ditemukan di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep, sementara dua kabupaten yang lain tidak ada tinggalannya yaitu Kabupaten Sampang dan Kabupaten Pamekasan. Oleh karena itu uraian tentang keletakan bunker Belanda yang dalam penjelasannya berupa tata kota masa Belanda di Bangkalan dan Sumenep adalah sebagai berikut:

a. Keletakan Bunker Belanda di Bangkalan

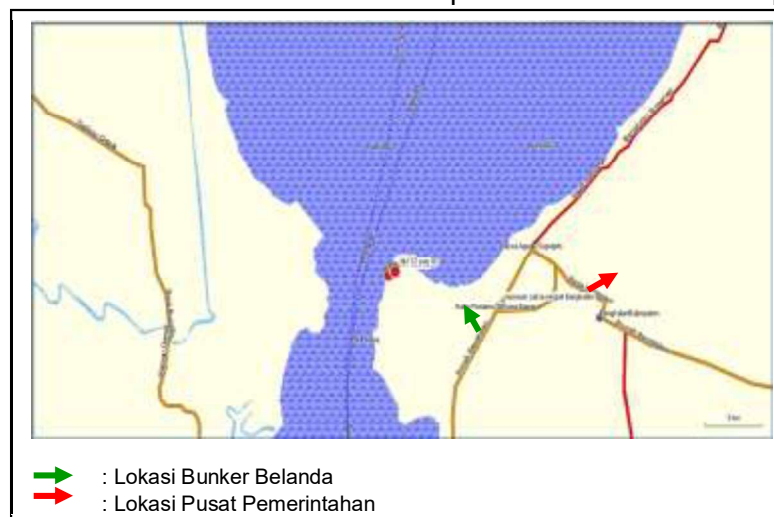
Kota Bangkalan di masa lalu letaknya sama dengan Kota Bangkalan dewasa ini. Salah satu ciri Kota Bangkalan sebagai pusat pemerintahan, pusat kegiatan, dan pusat pertahanan di masa lalu ditandai dengan adanya benteng pertahanan Belanda (Abbas 1996/1997, 4). Dewasa ini benteng tersebut secara administratif terletak di RT 1, RW IV, Dusun Sumur Kembang, Kelurahan Pejagan, Kecamatan Bangkalan Kota. Benteng ini letaknya cukup dekat dengan pusat Kota Bangkalan, yaitu sekitar 1 km di sebelah utara alun-alun Bangkalan. Saat ini bekas benteng tersebut difungsikan sebagai asrama polisi. Menurut keterangan juru pelihara situs, benteng ini didirikan sekitar tahun 1747 M yaitu ketika wilayah Madura mulai dimasuki Belanda pada masa Cakraningrat IV dan V (Abbas 1996/1997, 7).

Berdasarkan peta yang termuat dalam tesis Novida Abbas (2001a, 62) yang berjudul *Dutch Forts of Java : A Locational Study* diketahui bahwa benteng Bangkalan terletak di sebelah utara Sungai Bangkalan. Menurut sumber Belanda disebutkan bahwa lokasi keberadaan benteng Bangkalan tidak jauh dari istana Sultan dekat dengan jaringan jalan. Kemudian tinggalan lainnya adalah bunker Belanda yang terletak di Desa Ujung Piring, Kecamatan Bangkalan Kota. Selain itu, berdasarkan pengukuran keletakan objek (bunker Belanda) dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*) yang kemudian diolah dengan memakai program *mapsource* dapat terlihat dengan jelas keletakan bunker Belanda di Bangkalan terhadap pusat pemerintahan Bangkalan di masa lalu. Lokasi keberadaan bunker Belanda tersebut persisnya berada di sebelah barat kota Bangkalan dan berjarak sekitar 8 km.

b. Keletakan Bunker Belanda di Sumenep

Pusat pemerintahan Kota Sumenep pada masa lalu letaknya sama dengan kota Sumenep dewasa ini. Terdapat paling tidak dua ciri fisik Kota Sumenep lama (masa Islam dan kolonial) sebagai pusat pemerintahan yaitu adanya kraton dan masjid. Kedua bangunan yang sekarang masuk sebagai cagar budaya tersebut sudah mengalami perubahan fungsi, khususnya pada bangunan kraton Sumenep, sedangkan Masjid Agung Sumenep fungsinya tetap sama yaitu sebagai tempat ibadah umat Islam.

Selanjutnya berdasarkan pengukuran keletakan objek (bunker Belanda) dengan menggunakan GPS yang kemudian diolah dengan memakai program *mapsource* dapat terlihat dengan jelas keletakan bunker Belanda di Sumenep terhadap pusat kota atau pusat pemerintahan Sumenep lama. Lokasi



Gambar 13. Keletakan bunker Belanda terhadap pusat kota atau pusat pemerintahan di Bangkalan



Gambar 14. Keletakan bunker Belanda terhadap pusat kota atau pusat pemerintahan di Sumenep

keberadaan bunker Belanda tersebut persisnya berada di sebelah tenggara kota Sumenep dan berjarak sekitar 10 km.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa bunker-bunker Belanda di Pulau Madura (Kabupaten Bangkalan dan Sumenep) terletak di kawasan pantai. Keadaan yang demikian ini secara tidak langsung telah tergambarkan pada masa Perang Dunia I dan II. Gambaran tersebut adalah bahwa pada masa modern ini, negara-negara manapun di dunia ini dalam peperangan tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh angkatan laut yang kuat. Namun demikian angkatan laut itu menjadi tidak berguna jika tidak dilindungi, didukung, dan disertai oleh angkatan udara yang kuat pula. Selanjutnya pada Perang Dunia I (1914 -- 1918) dalam pertempuran di lautan masih dilakukan tanpa menggunakan angkatan udara, sebab pada waktu itu perkembangan teknologi pesawat

udara belum maju. Kemudian pada Perang Dunia II teknologi pesawat terbang telah dikembangkan. Dalam Perang Dunia II tersebut terbukti bahwa kekuatan dan kemampuan pesawat terbang sangat ampuh. Sebanyak 360 pesawat terbang milik Jepang dapat menghancurkan Pearl Harbour pada tanggal 8 Desember 1941, serta menenggelamkan dan merusakkan delapan kapal tempur Angkatan Laut Amerika (Ojong 2008, 1). Oleh karena lautan telah dikuasai oleh Jepang maka Laksamana Thomas C. Hart (Panglima Angkatan Laut Amerika di Pasifik Barat) merasa lebih aman berlayar dengan kapal selam dari Manila (Filipina) ke Surabaya sebagai pusat armada Belanda. Pulau Jawa (termasuk Pulau Madura) merupakan benteng Sekutu yang terakhir di Pasifik Barat (Ojong 2008, 5--6). Sehingga akhirnya pada tanggal 25 Februari 1942 Jawa tidak bisa dipertahankan lagi oleh

Sekutu (termasuk Belanda) (Ojong 2008, 11). Keletakan bunker Belanda yang demikian ini (di kawasan pantai) dapat pula disimak pada buku karangan Paul Virilio yang berjudul *Bunker Archeology*. Di dalam buku tersebut banyak ilustrasi foto yang memperlihatkan bahwa bunker-bunker milik Sekutu terletak di pinggir pantai (Virilio 1994, 86-7, 90-1, 94-5, 100-1, 114-5).

3.2.2. Klasifikasi Sarana Pertahanan Belanda

Data-data tinggalan sisa-sisa kolonial Belanda yang diperoleh di lokasi penelitian yaitu di Pulau Madura terletak di 2 kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan dan Sumenep, sementara di Kabupaten Sampang dan Pamekasan tidak ada. Tinggalan yang ada di 2 kabupaten tersebut dapat dirinci, yaitu: Kabupaten Bangkalan ada 13 objek dan Kabupaten Sumenep ada 1 objek. Dengan demikian jumlah

keseluruhan dari dua kabupaten tersebut berjumlah 14 objek.

Model dan cara pengklasifikasian yang dimaksud dalam tulisan ini didasarkan atas dua hal, yaitu kajian berdasarkan bentuk dan kajian berdasarkan teknologi. Berdasarkan bentuk dan teknologinya, seluruh objek yang ditemukan di Bangkalan dan Sumenep dapat dikelompokkan menjadi tiga (3) yaitu: kelompok bunker, kelompok sumur, dan kelompok tandon atau bak air. Berdasarkan atas uraian masing-masing objek seperti tersebut di atas ada beberapa di antaranya digabung dengan objek lain yang tidak sejenis. Dalam kasus ini misalnya BKL – 01 selain berupa bunker, di dekatnya juga ditemukan bak penampungan air. Dengan demikian jumlah seluruh objek yang dilaporkan lebih dari 14 objek. Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah.

No.	Nama Objek	Jenis Temuan			Jumlah
		Bunker	Sumur	Bak Air	
1.	BKL – 01	1	---	1	2
2.	BKL – 02	1	---	---	1
3.	BKL – 03	1	---	---	1
4.	BKL – 04	1	---	---	1
5.	BKL – 05	1	---	---	1
6.	BKL – 06	1	---	---	1
7.	BKL – 07	---	2	1	3
8.	BKL – 08	1	---	---	1
9.	BKL – 09	1	---	---	1
10.	BKL – 10	1	---	1	2
11.	BKL – 11	1	---	---	1
12.	BKL – 12	1	---	---	1
13.	BKL – 13	---	3	---	3
14.	KLG – 01	1	---	---	1
	Jumlah	12	5	3	20

Gambar 15. Tabel objek di Bangkalan dan Sumenep

Dengan melihat tabel di atas, diketahui bahwa berdasarkan jumlah dari tiga kelompok tersebut, kelompok bunker merupakan jumlah terbesar yaitu 12 objek diikuti kelompok sumur 5 objek, dan kelompok tandon atau bak air sejumlah 3 objek. Dengan demikian diperoleh jumlah berdasarkan prosentasi masing-masing jenis tinggalan adalah sbb:

No.	Nama Kelompok	Jumlah	%
1.	Bunker Belanda	12	60 %
2.	Sumur	5	25 %
3.	Tandon atau bak air	3	15 %
		20 objek	100 %

Gambar 16. Tabel jumlah objek berdasarkan prosentase masing-masing jenis tinggalan

Disebut dengan bunker karena secara teknologis seluruhnya dibuat dengan memakai cor yang merupakan campuran antara semen, pasir, dan kerikil. Teknik cor tersebut dipadukan dan dikombinasikan dengan lepa. Pemakaian lepa terutama untuk menghaluskan dinding luar dan dinding dalam bunker. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah bunker dapat diartikan dalam tiga katagori, yaitu: a). lubang perlindungan di bawah tanah; b). ruangan yang dipakai untuk pertahanan dan perlindungan dari serangan musuh, biasanya berupa tumpukan pasir; dan c). tempat di dalam kapal untuk menyimpan bahan bakar (arang atau minyak) (Tim Penyusun 1997, 156). Dari ketiga macam arti tersebut intinya bahwa yang disebut dengan bunker berkaitan erat dengan masalah pertahanan dan perlindungan. Dengan definisi seperti itu sudah selayaknya jika objek-objek

tersebut disebut dengan istilah bunker. Bunker yang dimaksud dalam hal ini adalah bunker buatan manusia sebagai hasil “rekayasa” bangsa Jepang menjelang pertengahan abad XX (1942 – 1945). Sedangkan secara teknis-teknologis objek-objek sebanyak 12 buah tersebut dibuat dengan dicor yang merupakan campuran antara pasir, semen, dan kerikil.

Pembuatan yang demikian ini untuk mendapatkan ruang yang cukup terlindung dari pengaruh luar, baik cuaca, hewan, maupun musuh yang datang. Sementara itu, disebut dengan istilah sumur karena memang bentuknya berbeda sama sekali dengan bunker. Sumur merupakan bangunan seperti yang kita lihat hingga sekarang ini yaitu berfungsi untuk diambil airnya. Demikian pula sumur-sumur yang ada di Bangkalan. Sumur-sumur yang ada di kawasan ini fungsinya sama yaitu untuk diambil airnya bagi kebutuhan dan kepentingan kehidupan sehari-hari. Secara fisik sumur dibuat dengan cara membuat lubang pada tanah secara vertikal. Kedalaman sumur berbeda-beda, antara satu daerah dengan daerah lain tidak sama. Sumur yang ada di Bangkalan mempunyai kedalaman antara 4 sampai 5 meter. Hal ini dikarenakan sumur-sumur ini lokasinya dekat dengan pantai. Sedangkan tandon

atau bak penampungan air karena bentuknya sangat berbeda dengan bunker maupun sumur. Tandon air bentuk denahnya empat persegi panjang dan fungsinya sebagai tempat untuk mengumpulkan dan menampung air (air hujan?).

4 Penutup

4.1. Kesimpulan

Di bawah ini akan diberikan beberapa kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu:

- a. Secara fisik objek yang menjadi amatan di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu bunker sejumlah 12 objek (60 %), sumur sejumlah 5 objek (25 %), dan bak penampungan air sejumlah 3 objek (15 %). Khusus objek yang berupa bunker seluruhnya dibuat dengan cara cor.
- b. Berdasarkan dari segi keletakan diketahui bahwa objek-objek tinggalan masa Belanda seluruhnya berada di kawasan pantai.
- c. Objek-objek yang berupa bunker, sumur, dan bak penampungan air yang ditemukan di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep merupakan sisa-sisa kejayaan dan sekaligus peninggalan kolonial Belanda, bukan merupakan peninggalan kolonial Jepang.

4.2. Saran

Menurut pandangan kami, dalam pelaksanaan penelitian tahun 2014 yang

lalu terdapat permasalahan yang cukup serius berkaitan dengan keberadaan bunker Belanda dewasa ini. Permasalahan tersebut adalah belum adanya kesadaran masyarakat akan tinggalan masa lampau yang ada di sekitar tempat tinggalnya. Hal ini dapat dilihat pada objek yang ada di Kabupaten Bangkalan. Di kabupaten tersebut tinggalan sisa-sisa kejayaan bangsa Belanda sangat tidak terurus dan cenderung terabaikan. Kondisi yang sama juga terjadi pada bunker Jepang yang ada di Jawa. Pada penelitian tentang Sarana Pertahanan Jepang yang dilakukan antara tahun 2010 sampai dengan 2016 menunjukkan bahwa sebagian besar cagar budaya tersebut rusak akibat ulah manusia. Yang lebih memprihatinkan adalah mereka tidak mengerti bahwa objek tersebut sebetulnya dilindungi pemerintah melalui Undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Secara umum bunker Belanda ini belum dimanfaatkan. Selain belum dimanfaatkan, hampir seluruh bunker dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Dikatakan memprihatinkan karena sebagian besar objek (terutama bunker) dalam keadaan rusak "berat", meskipun ada beberapa yang masih utuh. Bunker-bunker tersebut ada beberapa yang telah runtuh pada bagian atapnya, ada pula yang pada bagian dinding dan atap telah dibongkar untuk diambil besinya, serta ada pula yang telah runtuh dan tersisa pada bagian fondasi dan tangga masuk.

Dengan kondisi yang demikian mestinya harus ada usaha nyata yang dilakukan untuk menanggulangi berbagai pengrusakan yang telah dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat. Usaha ini seyogyanya dimulai dengan koordinasi antar pemangku kepentingan sebelum semuanya terlambat.

Ucapan Terimakasih

Tulisan ini bisa terwujud berkat adanya bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Terkait dengan hal itu pada kesempatan ini penulis memberikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh anggota tim penelitian dari Balai Arkeologi Yogyakarta yang tergabung dalam penelitian Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia II (Tahap V). Selain itu, ucapan terimakasih juga ditujukan kepada Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan; Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Sumenep; Sekretaris Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan; Kepala Seksi Museum dan Sejarah Purbakala, Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan; Kepala Bidang Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan Olah Raga Kabupaten Sumenep; Kepala Seksi Pembinaan Cagar Budaya, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, dan

Olah Raga Kabupaten Sumenep, serta seluruh masyarakat di lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Novida. 1996/1997. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Survei Sarana Pertahanan Kolonial Di Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bangkalan, dan Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur (Tahap IV)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

-----, 2001. *Laporan Penelitian Arkeologi Ekskavasi Situs Bekas Benteng Belanda Di Sumenep, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

-----, 2001a. "Dutch Forts of Java: A Locational Study". A Thesis Submitted For The Degree of Master of Arts. Singapore: Southeast Asian Studies Programme National University.

-----, 2005. *Laporan Penelitian Arkeologi Bekas Benteng Sumenep (Tahap IV)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Chawari, Muhammad. 1994/1995. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Penelitian Perkembangan Paleografi Arab Tahap II*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

-----, 2011. *Laporan Penelitian Arkeologi Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II (Tahap II)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

-----, 2012. *Laporan Penelitian Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II (Tahap III)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

-----, 2013. *Laporan Penelitian sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II (Tahap IV)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Dewi, Enny Ratna. 1985. "Bentuk Lengkung Pada Pesanggrahan-Pesanggrahan Kesultanan Yogyakarta" *Berkala Arkeologi Tahun VI No. 2 September 1985*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hal. 63-66

Kartodirdjo, Sartono dkk. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ojong, P.K. 2008. *Perang Pasifik*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. Cetakan X.

Tanudirjo, Daud Aris. 1988 – 1989. *Laporan Penelitian Ragam Metode Penelitian Arkeologi Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. ***Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)***. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan – Balai Pustaka.

Virilio, Paul. 1994. *Bunker Archeology*. New York: Princeton Architectural Press.

Widodo, Sambung. 2010. *Laporan Ringkas Penelitian Sarana Pertahanan Jepang Pada Masa Perang Dunia Ke II Tahap I*. Yogyakarta: EHPA intern Balai Arkeologi Yogyakarta.

Zulkarnain, Iskandar, Drs, H. MM, dkk. 2003. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.